

Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru

Genny Gustina Sari, Santhiana Surya

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru - Indonesia

Email: gennygustinasari85@yahoo.com, Phone +62 761 63277

How to Cite This Article: Sari, G.G., Surya, S. (2018). Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(3). doi: 10.25139/jsk.v2i3.518

Received: 19-12-2017,
Revision: 18-07-2018,
Acceptance: 01-08-2018,
Published online: 01-11-2018

English Title: Meaning of Violence for Women's victim of Domestic Violence in Pekanbaru

Abstract *The violence that happens in the household every year is always increasing. This incident is more and more revealed because of the law that regulates the abolition of violence in the household. The Indonesian people still consider that domestic violence is limited to physical violence, but in the abolition of domestic violence there are four types of violence, namely; 1) physical violence, 2) psychic violence, 3) sexual violence and, 4) economic violence. The purpose of this study is to know how the physical and psychological meaning of women victims of domestic violence and to know the communication experience of women victims of violence in the household. This research uses qualitative research method with phenomenology approach. The study subjects consisted of three women victims of family sergeant who were obtained by using snowball technique. Data collection techniques in this study through in-depth interviews, and documentation, to achieve the validity of data in this study, the authors use the extension of participation, and triangulation. The results showed that physical violence performed in the form of slap, pulled hair, and kicks, while psychic violence obtained, cursing, demeaning, and pressure. The communication experiences of women victims of domestic violence tend to be negative or unpleasant in the form of being threatened, insulted and degraded by the husband and become the gossip material of the neighbor.*

Keywords: *Physical Violence; Psychic Violence; Meaning*

Abstrak Kekerasan yang terjadi di rumah tangga setiap tahun selalu bertambah. Kejadian ini semakin banyak terungkap karena adanya UU yang mengatur dengan tegas tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Masyarakat Indonesia

masih menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga hanya sebatas kekerasan fisik saja, namun dalam UU PKDRT ternyata terdapat empat jenis kekerasan, yaitu; 1) kekerasan fisik, 2) kekerasan psikis, 3) kekerasan seksual dan, 4) kekerasan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan fisik dan psikis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga serta mengetahui pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang didapatkan dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan dalam bentuk tamparan, jambkan, dan tendangan, sedangkan kekerasan psikis yang didapat, mengumpat, merendahkan, dan tekanan. Pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung kearah negatif atau tidak menyenangkan berupa mendapat ancaman, hinaan dan direndahkan oleh suami serta menjadi bahan gosip tetangga.

Kata Kunci: Kekerasan Fisik; Kekerasan Psikis; Pemaknaan

PENGANTAR

Banyaknya pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak yang ditayangkan atau diberitakan oleh media televisi menarik minat peneliti dan akhirnya peneliti berdiskusi dengan teman sejawat tentang maraknya kekerasan terhadap anak yang marak terjadi belakangan ini di masyarakat. Kemudian teman peneliti mengatakan bahwa di Jalan Pepaya terdapat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Riau. Teman peneliti memberitahukan bahwa terdapat beberapa informasi mengenai kasus kekerasan terhadap anak maupun perempuan. Kemudian peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai kekerasan yang terjadi terhadap anak dan perempuan melalui media-media internet. Berbagai pemberitaan yang peneliti dapatkan rata-rata mengacu pada kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Peneliti bercerita dengan kakak peneliti mengenai kekerasan yang sekarang terjadi. Kakak peneliti akhirnya menceritakan pengalaman temannya yang berinisial A yang mengalami penghinaan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. A menikah pada akhir tahun 2014 dan setelah menikah informan A pergi ke Papua dan tinggal selama kurang lebih sebulan di Papua selama tinggal di

Papua pernikahannya berjalan dengan lancar tetapi ketika pindah ke Pekanbaru pada awal tahun 2015 bermulalah kejadian-kejadian yang tidak pernah dibayangkan oleh A, suaminya berubah menjadi suami yang suka marah dengan tidak jarang suka menghina A sampai akhirnya A mengambil keputusan untuk pergi dari rumah dengan kembali ke rumah orang tuanya.

Awalnya peneliti berasumsi bahwa kekerasan rumah tangga hanya sebatas kekerasan fisik. Kemudian peneliti semakin tertarik untuk mencari tahu mengenai KDRT terutama korbannya adalah perempuan. Berdasarkan penelusuran di internet peneliti menemukan bahwa kekerasan dalam KDRT terbagi menjadi 4 yaitu (1) Kekerasan Fisik, (2) Kekerasan Psikis, (3) Kekerasan Seksual, (4) Kekerasan Ekonomi, (pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004). (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>).

Kekerasan yang terjadi di rumah tangga setiap tahun selalu bertambah. Kejadian ini semakin banyak terungkap karena adanya UU yang mengatur dengan tegas tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya UU Kepolisian dan Dinas pemberdayaan perempuan dan anak dan lembaga-lembaga terkait dengan bersungguh-sungguh terus memberantas kekerasan dalam rumah tangga.

Rumah tangga yang dalamnya terdapat sepasang suami istri serta kemudian anak-anaknya yang akan mereka besarkan dan mencapai tujuan yang mereka inginkan. Rumah tangga yang baik selalu mendengarkan satu sama lain, dalam artian bahwa semua anggota dalam rumah tangga dapat menyuarakan pendapat mereka tentang bagaimana rumah tangga ini dapat terus berjalan untuk mencapai tujuan bersama. Namun, tidak jarang juga kita melihat kepala rumah tangga yang memilih untuk mengutamakan kepentingan atau egonya sendiri maka jadilah semua yang berjalan dalam rumah tangga adalah

keputusan kepala rumah tangga tanpa mendengar anggota rumah tangga yang lainnya.

Rumah tangga yang berjalan seperti ini akan dapat menimbulkan pertengkaran, karena hanya pendapat kepala keluarga yang dipentingkan tanpa berdiskusi dengan istri. Situasi seperti ini akan dapat menyebabkan pertengkaran dan jika salah satu pihak tidak dapat mengontrol emosinya tidak jarang akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga itu. Kekerasan yang terjadi sering dialami oleh kaum perempuan dan anak, karena perempuan dan anak dianggap lebih lemah dari pada laki-laki namun tidak jarang juga laki-laki yang malah mendapat kekerasan di dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Tri Jayanthi (2009) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada penyintas adalah perselingkuhan, masalah ekonomi, budaya patriarki, campur tangan pihak ketiga, bermain judi, dan perbedaan prinsip. Faktor utama yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga adalah perselingkuhan yang dilakukan suami dengan perempuan lain. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh penyintas adalah kekerasan fisik (ditampar, dijambak, ditempeleng, diinjak-injak), kekerasan psikis (caci-maki, ancaman), dan penelantaran rumah tangga. Beberapa penyintas mengambil sikap diam atas kekerasan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau terjadi peristiwa yang lebih parah lagi dan tidak menghendaki permasalahan semakin berlarut-larut. Selain bersikap diam, beberapa penyintas bersikap melawan terhadap suami atas kekerasan yang menimpanya. Perlawanan tersebut sebagai upaya perlindungan atas serangan suami yang mengakibatkan luka fisik maupun non-fisik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih relevannya teori konflik, teori fungsionalisme struktural dan teori feminisme dengan kenyataan yang ada di masyarakat, yakni dalam mengkaji kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai

yang termasuk dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Definisi dari pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) ini lahir melalui perjuangan panjang selama lebih kurang tujuh tahun yang dilakukan para aktivis gerakan perempuan dari berbagai elemen. (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>).

Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan Republik Indonesia terungkap angka kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2015 jumlahnya meningkat 9 persen dari tahun 2014. Angka tersebut merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan diduga lebih tinggi. Komnas Perempuan membagi persoalan kekerasan terhadap perempuan menjadi 3 wilayah/ ranah, yaitu: Kekerasan Personal (KDRT/Relasi Personal), Ranah Komunitas, dan Ranah Negara (<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-cata-tan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/>):

Data yang di dapat oleh Komnas Perempuan RI pada tahun 2015 menunjukkan jumlah kasus sebesar 321.752, maka sama seperti tahun tahun 2014, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling besar adalah kekerasan yang terjadi di ranah personal. Sementara bentuk kekerasan yang terbesar adalah kekerasan dalam bentuk fisik dan seksual. Hal ini berbeda dari tahun 2014 yang menemukan bentuk kekerasan yang terbesar adalah fisik dan psikis. Artinya terjadi kenaikan data kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dibandingkan tahun sebelumnya

(<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnasperempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/>).

Kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2014 jumlah korban KDRT di kota Pekanbaru berjumlah 18 korban dengan jumlah kasus KDRT sebanyak 43 kasus dan pada tahun 2015 jumlah korban tetap pada angka 18 korban dan menurut pada jumlah kasus yaitu 38 kasus tetapi pada tahun 2016 jumlah korban melonjak menjadi 29 korban dengan jumlah kasus KDRT sebanyak 57 kasus (P2TP2A Provinsi Riau 2017). Meningkatnya laporan kekerasan dalam rumah tangga karena P2TP2A Provinsi Riau dengan terus-menerus mensosialisasikan kepada masyarakat untuk dapat melaporkan tindakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga akan berdampak buruk pada kesehatan mental istri dan anak.

Data di atas menjelaskan bahwa kota Pekanbaru menduduki tempat teratas banyaknya korban kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan di provinsi Riau. Perempuan yang pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangganya akan memiliki ketakutan, dan dapat mengalami gangguan dalam menjalankan kesehariannya atau bahkan lebih parah bisa mendapatkan trauma yang mendalam. Korban kekerasan dalam rumah tangga sering mengalami depresi dan kehilangan kepercayaan diri. Menurut Emi Sutrisminah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Dampak kekerasan pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi* adalah mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Dampak kekerasan terhadap pekerjaan si istri adalah kinerja menjadi buruk, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan pada Psikolog ataupun Psikiater, dan merasa takut kehilangan pekerjaan.

Ketertarikan peneliti timbul dan muncul pertanyaan di benak peneliti bagaimana perempuan korban KDRT memaknai kekerasan dalam hidupnya dan bagaimana mereka memaknai perempuan sebagai korban dalam rumah tangga. Ini sejalan dengan penelitin sejenis terdahulu yang menjadi pedoman peneliti.

Penelitian yang dilakukan Gusliana HB (2012) yang berjudul *Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap isteri di kota Pekanbaru* menunjukkan penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh suami terjadi terhadap istri antara lain adalah di mana laki-laki dianggap paling dominan dari pada perempuan dalam rumah tangga, sehingga mempunyai kewenangan penuh terhadap istri dan berhak melakukan apa saja sesuka hatinya. Himpitan ekonmoni keluarga, himpitan masalah kota besar yang mendorong tingginya emosi seseorang maupun karena kondisi kejiwaan seseorang.

Penelitian ini akan menggunakan konsep makna, teori interaksi simbolik, konsep KDRT, keluarga dan pengalaman komunikasi. Makna adalah menyampaikan pengalaman sebagai besar umat manusia di semua masyarakat dan makna akan selalu berubah-ubah mengikuti siapa yang memberikan maknanya, maka konsep makna akan menjelaskan bagaimana perempuan korban KDRT memaknai perempuan sebagai korban kekerasan dan apa itu kekerasan menurut mereka. Penggunaan Teori Interaksi Simbolik pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana simbol-simbol kekerasan yang dialami oleh perempuan dan bagaimana mereka memaknai kekerasan yang dialaminya. Simbol dalam hal ini meliputi perilaku verbal dan nonverbal dari kekerasan tersebut, baik kekerasan psikis maupun kekerasan secara fisik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi akan memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan dan berfungsi juga untuk menjabarkan hasil dari apa yang peneliti dapat di lapangan. Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan maka peneliti

merumuskan judul Pemaknaan Kekerasan Bagi Perempuan Korban KDRT di Kota Pekanbaru.

DISKUSI

Peneliti akan membahas hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan dengan fokus permasalahan. Peneliti melakukan pembahasan mengenai pemaknaan dan pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru. Pemaknaan pada penelitian ini yaitu mengenai makna kekerasan fisik dan makna kekerasan Psikis yang dialaminya. Realitas yang ada pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga serta berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan bahwa ditemukannya beberapa fenomena komunikasi yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini membahas mengenai makna kekerasan fisik bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, makna kekerasan psikis bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, dan pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian ini yakni teori konstruksi makna dan teori interkasi simbolik menurut perspektif Herbert Blumer serta konsep lainnya yang mendukung dalam menemukan hasil dalam penelitian yang dilakukan.

Makna Kekerasan Psikis Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Pekanbaru

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2006: 6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Juga Judy C. Person dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna". Terdapat banyak

komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2009: 255).

Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Banyaknya kejadian yang tidak menyenangkan dari yang peneliti dengar dan pengakuan orang terdekat mereka mengenai kejadian yang perempuan korban kekerasan psikis alami. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan perspektif Herbert Blumer yang mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*) yang maksudnya bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Dalam penelitian ini persepsi yang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri berikan terhadap realitas sosial yang terjadi mengenai seseorang, situasi dan objek-lah yang membentuk pola perilaku perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Bahasa (*language*) yaitu pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama. Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam memaknai berbagai hal seperti orang, benda maupun situasi. Bahasa merupakan sumber dari makna yang disampaikan oleh seseorang terhadap sesuatu hal yang terjadi atau yang ada dihadapannya, meskipun bahasa tidak sepenuhnya dapat memaknai realitas yang sebenarnya namun setidaknya bahasa dapat menjadi wakil dari realitas itu sendiri.

Pikiran (*thought*) yaitu bagaimana cara manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Penelitian ini perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki kapasitas untuk "menggambil peran dari orang lain" yang berarti proses dimana perempuan korban kekerasan

dalam rumah tangga secara sadar menilai diri sendiri melalui pandangan orang lain.

Pelaksanaan pada teori interaksi simbolik akan dihubungkan dengan persoalan makna kekerasan Psikis bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Melalui proses interaksi, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga belajar mengetahui bagaimana mereka memaknai kekerasan psikis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah mereka alami. Dengan demikian, individu tidak hanya berinteraksi dengan individu lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat, maka dengan menggunakan teori interaksi simbolik ini, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengetahui bagaimana pemaknaannya terhadap kekerasan psikis yang pernah dialaminya sebagai perempuan korban KDRT karena mereka telah memiliki pemahaman tentang konsep dirinya karena melakukan persepsi sosial dan perilakunya.

Makna pada objek akan mengalami perubahan sesuai kemampuan individu membangun makna termasuk dalamnya pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Bagaimana perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek penelitian memaknai kekerasan psikis yang pernah dialaminya, tergantung pada bagaimana masing-masing mereka melihat dan memahami dirinya, pengalaman dengan lingkungannya, melalui interaksinya dengan orang lain. Sehingga masing-masing individu akan memberikan makna berbeda terhadap kekerasan psikis yang pernah di alaminya.

Teori interaksi simbolik ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai suatu makna kekerasan psikis yang pernah di alaminya, karena setelah memahami mengenai dirinya serta hubungan dengan orang lain yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, maka akan mengarahkan serta mempengaruhi individu tersebut. Perempuan korban kekerasan dalam

rumah tangga akan memberikan tanggapan terhadap simbol- simbol seperti penilaian kekerasan psikis dalam menanggapi suatu rangsangan dan pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa setiap informan mempunyai pemaknaan yang sama yaitu kekerasan psikis terjadi akibat tidak terkontrolnya emosi suami, jadi dengan kata lain kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami adalah bentuk pelampiasan emosi. Pelampiasan emosi yang dilakukan suami ada dalam tiga tahap yaitu:

Mengumpat

Mengumpat berarti seseorang yang suka berbicara dengan kasar, atau suka berbicara kasar atau kotor karena sedang marah untuk meluapkan emosinya. Menurut informan yang peneliti temui mereka merasa kesal dan terhina ketika suami mereka sudah mulai marah dan tidak bisa mengontrol omongannya hingga sampai mengeluarkan umpatan. Kata-kata umpatan yang keluar dari mulut suami mereka hampir sama, umpatan yang sering suami-suami itu lakukan adalah dengan berbicara kasar atau bahkan ada yang sampai mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas disampaikan.

Mengumpat hanya salah satu penyaluran emosi, banyak hal yang dapat dilakukan mulai dari hal positif hingga hal negatif. Informan yang peneliti temui rata-rata menyuarakan hal yang sama penyaluran emosi suami mereka ke arah hal yang negatif, selain berkata kasar, suami mereka juga sering memberi mereka julukan yang tidak pantas, seperti memberi mereka nama lain dari selain nama yang mereka bawa sejak lahir ke dunia yaitu memberi nama anjing, babi dan sebagainya. Tidak hanya berkata kasar dan memberi julukan yang tak pantas, kedua hal itu diturut sertai oleh bentakan-bentak yang dilakukan oleh suami kepada istrinya yang tak jarang membuat istri terpancing emosinya dan menyebabkan meluasnya pertengkaran.

Merendahkan

Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pasti pernah merasakan di remehkan atau di rendahkan oleh suaminya. Sama halnya dengan informan yang peneliti temui. Informan-informan yang peneliti temui hampir mengungkapkan hal serupa mengenai kehidupan rumah tangganya. Suami sering tidak menghargai mereka dengan sering menyebutkan mereka tidak berguna, tidak becus mengurus rumah dan bahkan mereka juga ada yang dianggap bodoh.

Situasi ini pasti akan mempengaruhi mental mereka. Kesehatan fisik bisa dilihat dengan kasat mata, tetapi kesehatan mental memerlukan orang yang kompeten untuk mengetahuinya. Salah satu informan yang peneliti temui mengungkapkan bahwa sejak dia mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga kondisi fisiknya juga ikut menurun dan bahkan dia mengungkapkan bahwa dia juga menginap penyakit non medis di mana dia bisa hilang kendali oleh dirinya dan mulai berbicara yang sebenarnya dia sendiri tak tahu apa yang dia bicarakan.

Tekanan

Tekanan dalam kamus bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) berarti suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin. Setiap orang akan merasakan tekanan bila di hadapkan dengan kondisi tidak bisa melakukan perlawanan untuk membela dirinya. Masing-masing informan memiliki cara sendiri untuk menghadapi kekerasan yang dialaminya, ada yang sempat melakukan perlawanan, ada yang pasrah menerima perlakuan kasar suami dengan harapan suatu saat suaminya akan berubah dan ada juga yang mempertimbangkan keberadaan anak sehingga memilih diam. Akibat dari situasi seperti inilah yang membuat informan menjadi tertekan dan mudah stres. Berikut peneliti akan menkontruksikan pemaknaan terhadap hidup yang dijalani oleh janda muda pelaku cerai gugat di Kota Pekanbaru.

Makna Kekerasan Fisik bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Pekanbaru

Pemaknaan Individu terhadap sesuatu terbentuk berdasarkan hasil pengalamannya, dan setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pemaknaan tergantung pada interaksi individu dengan lingkungannya, ini dikarenakan interaksi yang dilakukan individu memiliki peranan tersendiri terhadap proses pembentukan makna terhadap dirinya. Makna terhadap sesuatu yang dimiliki individu tidak terbentuk begitu saja, melainkan proses pembentukan yang melibatkan aspek kesadaran, perasaan, pengalaman bahkan interaksi dan komunikasi yang melibatkan faktor perlakuan serta pernyataan yang diterima individu dari lingkungannya. (Wirman, 2016:117-118).

Peneliti melihat pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan perspektif Herbert Blumer yang mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*) yang maksudnya bahwa manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Persepsi yang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri berikan terhadap realitas sosial yang terjadi mengenai seseorang, situasi dan objek-lah yang membentuk pola perilaku perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Bahasa (*language*) yaitu pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka, bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama. Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam memaknai berbagai hal seperti orang, benda maupun situasi. Bahasa merupakan sumber dari makna yang disampaikan oleh seseorang terhadap sesuatu hal yang terjadi atau yang ada dihadapannya, meskipun bahasa tidak sepenuhnya dapat

memaknai realitas yang sebenarnya namun setidaknya bahasa dapat menjadi wakil dari realitas itu sendiri.

Pikiran (*thought*) yaitu bagaimana cara manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Dalam penelitian ini perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki kapasitas untuk “mengambil peran dari orang lain” yang berarti proses saat perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga secara sadar menilai diri sendiri melalui pandangan orang lain. Pelaksanaan pada teori interaksi simbolik akan dihubungkan dengan persoalan makna kekerasan fisik bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Melalui proses interaksi, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga belajar mengetahui bagaimana mereka memaknai kekerasan fisik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah mereka alami. Dengan demikian, individu tidak hanya berinteraksi dengan individu lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat.

Maka dengan menggunakan teori interaksi simbolik ini, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengetahui bagaimana pemaknaannya terhadap kekerasan fisik yang pernah dialaminya sebagai perempuan korban KDRT karena mereka telah memiliki pemahaman tentang konsep dirinya karena melakukan persepsi sosial dan perilakunya. Makna pada objek akan mengalami perubahan sesuai kemampuan individu membangun makna termasuk di dalamnya pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Bagaimana perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subjek penelitian memaknai kekerasan fisik yang pernah dialaminya, tergantung pada bagaimana masing-masing mereka melihat dan memahami dirinya, pengalaman dengan lingkungannya, melalui interaksinya dengan orang lain. Sehingga masing-masing individu akan memberikan makna berbeda terhadap kekerasan fisik yang pernah dialaminya.

Setelah memahami mengenai dirinya serta hubungan dengan orang lain yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, maka akan

mengarahkan serta mempengaruhi individu tersebut. Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga akan memberikan tanggapan terhadap simbol- simbol seperti penilaian kekerasan fisik dalam menanggapi suatu rangsangan dan pemahaman individu terhadap simbol- simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Bedasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa setiap informan mempunyai pemaknaan yang sama yaitu kekerasan fisik yang mereka dapatkan akibat emosi yang tidak terkontrol oleh suami-suami informan, jadi, dengan kata lain kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami adalah suatu bentuk pelampiasan emosi. Pelampiasan emosi dengan cara melakukan kekerasan fisik ada dalam tiga bentuk yaitu:

Menampar

Menampar adalah sebuah bentuk pukulan yang diarahkan pada bagian permukaan wajah atau kulit wajah. Tamparan ini biasanya terjadi akibat suami yang ingin membungkam atau membuat istrinya untuk diam atau dengan kata lain menampar adalah cara yang paling mudah supaya istri mau untuk diam dan mendengarkan suami.

Jambakan

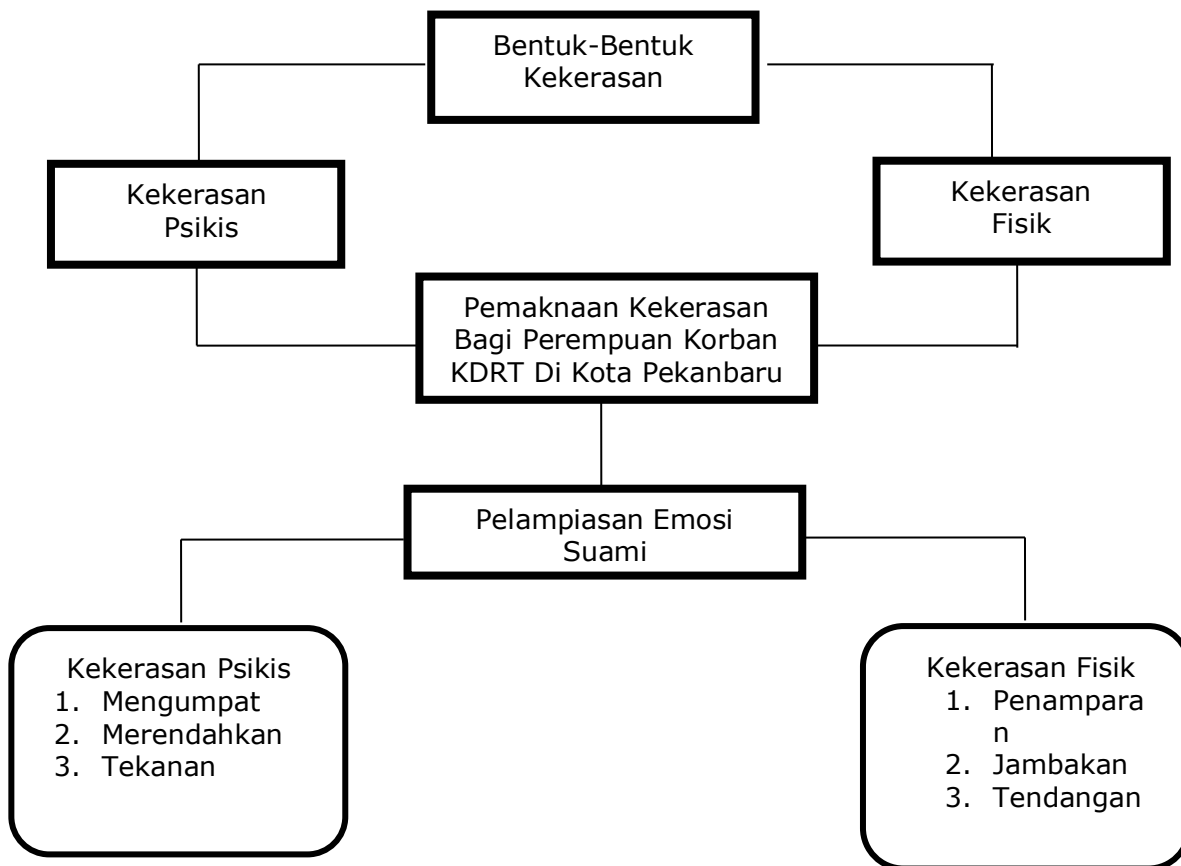
Jambakan ini terjadi akibat istri yang merasa situasi yang mulai tidak kondusif dan dapat mengancam keselamatannya maka memilih untuk pergi dari hadapan suami. Namun, pada situasi seperti ini, rata-rata suami berpikir cepat untuk menahan istri dan pilihan untuk menjambak rambut dilakukan karena bagian ini paling mudah dan paling cepat terjangkau oleh suami.

Tendangan

Tendangan biasanya di arahkan pada tubuh bagian bawah sang istri. Tendangan ini terjadi karna istri yang terus melakukan perlawanan terhadap suami. Suami berpikiran

bahwa dengan menendang sang istri, istri akan diam dan menerima apa saja yang suami ingin katakan dan perbuat, selain itu suami juga berpikir bahwa dengan melakukan tendangan yang mengenai bagian tubuh sang istri maka istri akan takut dan patuh pada semua perintah yang dibuat suami.

Pemaknaan Kekerasan Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Pekanbaru



Gambar 1. Diagram Alir kekerasan bagi perempuan korban KDRT. Sumber: Olahan Peneliti, Dikontruksikan Sesuai Hasil Penelitian

Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban KDRT di Kota Pekanbaru

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki

dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2016:53). Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu yang dirasakan oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses komunikasi, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongan pada tindakan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami tindak kekerasan dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal disampaikan melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

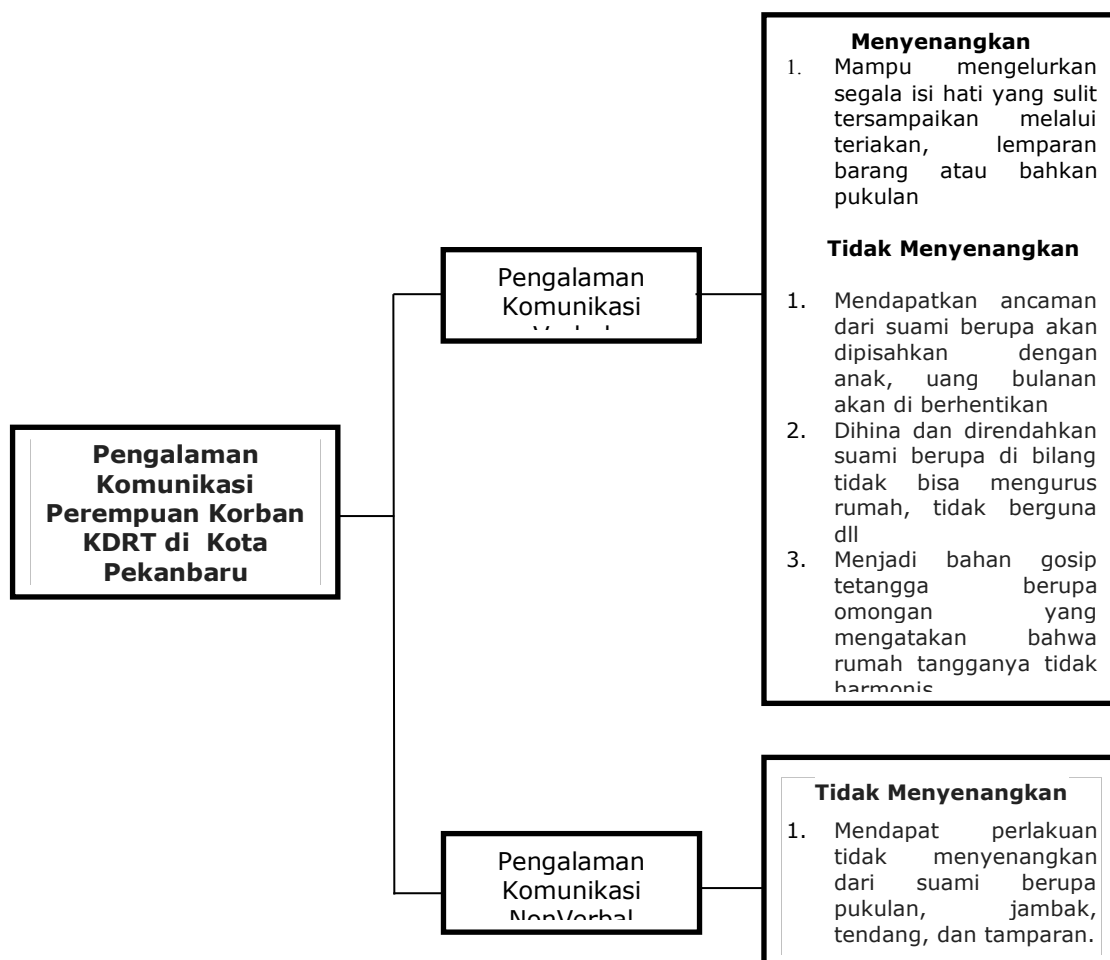
Dukungan dan penerimaan dari keluarga, menjadi salah satu bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suami menyatakan bahwa mereka memperoleh dukungan yang berdampak positif seperti dukungan moril, nasihat dari orang-orang sekitarnya. Situasi ini tentu saja menghasilkan sebuah pengalaman komunikasi menyenangkan bagi kehidupan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga membuat perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi lebih semangat dan kuat dalam menjalani hidup.

Salah satu bentuk pengalaman komunikasi verbal yang tidak menyenangkan dialami oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah tuduhan yang ditujukan kepada mereka sebagai pihak yang memancing keributan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan suami melakukan kekerasan, selain itu kondisi yang dialami perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga semakin

diperparah karena menjadi bahan omongan atau gosip para tetangga.

Penggunaan komunikasi nonverbal digunakan sebagai penunjang kesuksesan komunikasi verbal dan, baik komunikasi verbal maupun nonverbal tidak dapat dipisahkan antar keduanya. Bahasa tubuh seperti lirikan mata, ekspresi muka saat berbicara, hingga pada nada saat berbicara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka model dari pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru dikonstruksikan seperti berikut:

Bagan Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Pekanbaru



Gambar 2. Bagan Pengalaman perempuan korban KDRT.
 Sumber: Olahan Peneliti, Dikontruksikan Sesuai Hasil Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan atas penelitian pemaknaan kekerasan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maka simpulannya adalah Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru memaknai kekerasan psikis yang mereka alami adalah bentuk pelampiasan emosi suami. Kekerasan psikis memiliki tiga bentuk kekerasan yaitu; mengupat, merendahkan, dan tekanan.

Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Pekanbaru memaknai Kekerasan fisik yang mereka alami adalah bentuk pelampiasan emosi suami. Kekerasan fisik mempunyai bentuk-bentuk yaitu; penamparan, jambakan, dan tendangan.

Pengalaman komunikasi perempuan korban kekerasan di Kota Pekanbaru di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi verbal dan pengalaman komunikasi nonverbal yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi verbal yang tidak menyenangkan yaitu menjadi bahan gosip tetangga, mendapat ancaman dari suami dan dihina oleh suami. Pengalaman komunikasi nonverbal yang tidak menyenangkan yaitu mendapatkan pukulan dari suami.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar: Mata Kuliah Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atsari, A. (2014). Makna Kekerasan dalam Rumah Tangga Bagi Istri: Sebuah Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*. Universitas Diponegoro.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Gusliana, H. B. (2012). Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kdrt) yang Dilakukan oleh Suami terhadap Isteri di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(01).
- Hafiar, H., Nurtyasrini, S., Syariah, A. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan

Diri dan Lingkungan di Tpa Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2).

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html> diakses pada 18 februari 2016 pukul 16.55

<http://kbbi.we.id>>tekanan. Diakses pada tanggal 10 November 2017 pukul 19.45

<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/> diakses pada 18 februari 2016 pukul 18.54

<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2014-kekerasan-terhadap-perempuan-negara-segera-putus-impunitas-pelaku/> diakses pada 18 februari 2016 pukul 19.08

Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Marchira, C.R., Et all. (2007). *Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Perempuan*. Universitas Gadjah Mada

Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer G.& Goodman, D.J. (2010). " *Teori Sosiologi Modren, Edisi ke-6*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Satya F, M. A. (2014). *Tinjauan Tindakan Pidana Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga*, Universitas Riau
- SinlaEloE, L., Et All. (2011). *Jalan Panjang Menuju Keharmonisan Rumah Tangga*. Nusa Tenggara Timur: Rumah Perempuan Kupang.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*: CV Alfabeta.
- Sutrisminah, E. (2018). Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 23-34.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- West, R. & Turner, L.H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- Wirman, W. (2016). *Citra & Presentasi Tubuh. Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: ALAFRIAU.
- Zeitlin, I. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.